

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode Mauḍū'ī

Seiring dengan perkembangan zaman, di kalangan mufasir dibutuhkan suatu metode yang digunakan untuk menafsirkan al-Qur'an. Menurut M. Quraish Shihab, metode mauḍū'ī adalah suatu metode yang dianggap lebih layak dan mampu menjawab berbagai persoalan dan permasalahan yang ada. Metode ini menyuguhkan maksud al-Qur'an secara tuntas, umat muslim bisa menyelesaikan berbagai permasalahan dengan cara mencari prinsip-prinsip penyelesaiannya di dalam al-Qur'an.¹

Abdul Hayy al-Farmawi adalah Salah satu ulama yang menawarkan metode tafsir mauḍū'ī.² Dia adalah guru besar pada fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar pada tahun 1985. Dia juga menulis buku yang berjudul *al-Bidāyah fi al-Tafsīr Mauḍū'ī* dengan mengemukakan berbagai langkah-langkah untuk menerapkan metode mauḍū'ī secara terperinci.

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2009), 173.

² Abdul Hayy al-Farmawi dilahirkan di Manovia, Mesir pada tanggal 1 januari 1942 M. Al-Farmawi menyelesaikan hafalan al-Qur'an ketika beliau masih terdaftar sebagai siswa di al-Ta'lim al-Ibtida'i Ma'had al-Ahmadi Tonto, Mesir pada tahun 1955. Setelah menyelesaikan pendidikan menengahnya, beliau melanjutkan di Universitas al-Azhar jurusan Tafsir Hadits. Karir al-Farmawi dimulai sejak beliau masih menjadi mahasiswa. Pada tahun 1965 saat beliau masih duduk di bangku perkuliahan beliau sudah menjadi asisten dosen. Al-Farmawi menyelesaikan studinya pada tahun 1969 dan beliau di angkat menjadi dosen tidak tetap di Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar. Kemudian Al-Farmawi melanjutkan studi magisternya di Universitas Ummul Qura Mekkah dan lulus pada 5 Oktober 1972. Studi doktoralnya beliau kembali tempuh di Universitas al-Azhar Mesir dan selesai pada 19 Juli 1975. Kemudian pada tanggal 4 September 1985, al-Farmawi resmi di angkat menjadi guru besar di Universitas al-Azhar. Al-Farmawi juga aktif melakukan dakwah melalui kajian-kajian di berbagai Masjid dan beliau aktif mengikuti berbagai mu'tamar baik di bidang pendidikan maupun dakwah. Lihat Laila Muyasaroh, "Metode Tafsir Maudu'I (Perspektif Komparatif)", Vol. 12: 25.

Ulama lain yang menawarkan metode tafsir *mauḍū'ī* adalah Muhammad Bāqir al Ṣadr, dia menulis buku yang berjudul *al-Madrāsah Al Qur'aniyah*. Menurut Muhammad Bāqir al Ṣadr seorang penafsir yang menggunakan metode *mauḍū'ī* harus memusatkan perhatiannya terhadap suatu masalah dalam kehidupan sosial kemudian dicarikan solusinya dalam al-Qur'an.³

1. Pengertian Metode Mauḍū'ī

Menurut bahasa, *mauḍū'ī* berasal dari akar kata *الوضع* al-waḍ'u yang dibentuk dari kata kerja *وضع - يضع - واضع* *موضوع* *موضوع* *واضع* *وضع* yang artinya adalah yang menjadikan, meletakkan, atau menempatkan sesuatu pada tempatnya.⁴ Sedangkan menurut istilah *mauḍū'ī* adalah suatu metode mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas satu tema yang memiliki hubungan antar ayat satu dengan ayat yang lainnya dan menafsirkannya secara global dengan kaidah-kaidah tertentu dan menemukan rahasia yang tersembunyi dalam al-Qur'an.⁵

Kesamaan tema menjadi suatu hal yang menonjol dalam metode tafsir *mauḍū'ī* ini, sehingga dapat ditemukan ciri-ciri yang terdapat di dalamnya, antara lain sebagai berikut :⁶

³ Laila Muyasaroh, "Metode Tafsir Maudu'I", *Studi Ilmu- ilmu al-Qur'an dan Hadis*, 2 (Juli, 2017), 23.

⁴ Abbas Iwadhullah Abbas, *Muhadharah fi At- Tafsir Al-Maudhu'I*, (Damaskus:Dar Al-Fikr, 2007), 19.

⁵ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: AMZAH,2014), 123.

⁶ Ibid., 124.

- a. Mufasir tidak memandang urutan ayat dalam mushaf
- b. Ayat dikumpulkan sesuai tema yang akan dibahas
- c. Pemilihan tema tertentu menjadi sangat menonjol
- d. Petunjuk yang termuat dalam ayat dijadikan sebagai sumber kajian
- e. Membahas seluruh permasalahan yang tercakup dalam satu tema

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa metode *mauḍūʿī* mempunyai dua pengertian, *pertama* penafsiran menyangkut satu surat dalam al-Qur'an dengan menjelaskan tujuannya secara umum. Penafsiran ini merupakan gabungan dari berbagai ragam tema yang terdapat dalam satu surat, sehingga satu surat tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Kedua, penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang akan dibahas. Penafsiran ini berasal dari satu masalah tertentu dari berbagai ayat atau surat al-Qur'an dan disusun sesuai dengan urutan turunnya (*tartib nūzūli*) kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh ayat-ayat tersebut guna menarik petunjuk al-Qur'an secara utuh tentang masalah yang dibahas itu.⁷

Adapun secara umum metode tafsir *mauḍūʿī* mempunyai 4 bentuk penafsiran, antara lain sebagai berikut :⁸

⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), 74.

⁸ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: AMZAH, 2014), 125-126.

- a. Penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an. Maksudnya adalah mufasir mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema kemudian menafsirkannya dengan ayat lain yang mempunyai kemiripan redaksi.
- b. Penafsiran ayat-ayat hukum (*tafsir ahkam*) maksudnya adalah mufasir mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan hukum-hukum dalam Islam kemudian membahasnya secara detail tanpa mengikuti sertakan pembahasan tentang ayat-ayat lainnya.
- c. Penafsiran ayat-ayat yang memiliki keserupaan, maksudnya yaitu mufasir mengumpulkan kosakata yang terdapat dalam berbagai ayat yang membicarakan satu tema tertentu, kemudian ayat-ayat tersebut diteliti dan dibandingkan dengan ayat lain yang memiliki kosa kata sama untuk ditemukan makna kosakata yang sesuai dengan maksud ayat.
- d. Penafsiran studi interpretatif, yaitu mufasir mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki tema sama lalu menelitinya, kesamaan tema yang dimaksud adalah tentang nasikh-mansukh, sumpah, dan lain sebagainya.

Dapat diketahui juga bahwa tafsir maudū'ī mempunyai beberapa keistimewaan, antara lain sebagai berikut : *pertama*, metode ini menghimpun semua ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema, ayat yang satu menafsirkan ayat yang lain, sehingga dapat dikatakan bahwa metode ini mendekati kebenaran dan jauh dari kekeliruan.

Kedua, dengan melihat keterikatan antar ayat yang memiliki kesamaan tema, peneliti dapat menagangkap makna, petunjuk, keindahan, kefasihah al-Qur'an bahkan sampai pada ide al-Qur'an yang sempurna yang diperoleh dari ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema tersebut. *Ketiga*, metode maudū'ī ini dapat menyelesaikan kesan kontradiktif antar ayat al-Qur'an yang selama ini dilontarkan oleh pihak-pihak tertentu yang memiliki maksud jelek dan dapat menghilangkan kesan permusuhan antar agama dan ilmu pengetahuan.⁹

2. Langkah-Langkah Penafsiran Metode Maudū'ī

a. Metode Maudū'ī Abdul Hayy Al-Farmawi

Metode tafsir maudū'ī ini terus berkembang, hingga pada tahun 1977, Abdul Hayy Al-Farmawi yang menjabat sebagai guru besar pada fakultas Ushuluddin Universitas Al Azhar mendapatkan buku yang berjudul *al-Bidāyah fi al-Tafsīr Maudū'ī* dengan menggunakan langkah-langkah secara terperinci untuk menerapkan metode maudū'ī. Langkah-langkah tersebut terdapat dalam bukunya sangat rinci sehingga mudah untuk dioperasionalkan oleh penafsir yang hendak melakukan tafsir maudū'ī. Hal ini sangat banyak membantu penafsir penafsir selanjutnya untuk melakukan penafsiran dengan metode tafsir maudū'ī .¹⁰

⁹ Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudū'ī*, Terj. Rosihon Anwar, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 55-56.

¹⁰ Laila Muyasaroh, “Metode Tafsir Maudū'ī “, *Studi Ilmu- ilmu al-Qur'an dan Hadis*, 2 (Juli,2017), 25-26.

Langkah-langkah yang bisa dilakukan dalam menerapkan metode *mauḍū'ī* menurut al-Farmawi adalah, sebagai berikut : ¹¹

- 1) Memilih dan menetapkan objek kajian yang akan dibahas
- 2) Mengumpulkan ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan objek kajian
- 3) Mengurutkan waktu dan masa dalam menurunkan ayat
- 4) Mempelajari penafsiran ayat yang telah dikumpulkan, yang berpedoman pada kitab-kitab tafsir yang ada
- 5) Mengumpulkan hasil penafsiran dalam kerangka yang sempurna
- 6) Melengkapi pembahasan dengan munasabah ayat dan hadits-hadits yang relevan dengan objek yang dikaji
- 7) Membahas unsur-unsur dan makna-makna ayat untuk kemudian dikaitkan sedemikian rupa sehingga tersusun secara sistematis
- 8) Memaparkan kesimpulan tentang hakikat jawaban al-Qur'an terhadap objek kajian.

b. Metode *Mauḍū'ī* Muhammad Bāqir al Ṣadr

Muhammad Bāqir al Ṣadr¹² merupakan seorang penafsir yang menggunakan metode *mauḍū'ī* yang tidak memulainya dari nas al-Qur'an akan tetapi beliau mulai dari kejadian-kejadian dalam

¹¹ Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mauḍū'ī* , 51.

¹² Muhammad baqir Al sadr al-sayyid Haidar bin Ismail adalah seorang ulama sarjana filsafat ekonomi dan salah satu tokoh revolusioner Hira beliau dilahirkan pada tanggal 25 dzul qo'dah 1352 Hijriyah atau bertepatan pada tanggal 1 Maret 1953 masehi di Cimahi rak Muhammad baqir Al sadr berasal dari keluarga yang sampai sekarang menjadi pusat keilmuan dan telah menyumbangkan berbagai pelayanan kepada Islam dan kaum Muslim di Irak dan Lebanon Muhammad baqir Al sadr berasal dari keluarga tersebut bangkit melawan kolonialisme dan mengambil bagian dalam revolusi di Irak pada abad ke-20 pada tahun 1365 Hijriyah ah atau 1945 masehi bagi rasa dari berpindah dari kota A ke kota najaf ia belajar di najaf selama 14 tahun pada masa inilah baqir Al sadr mempelajari kajian keislaman dan dilanjutkan dengan kajian filsafat barat dan di kota najaf itulah baqir Al sadr wafat lihat Muhammad baqir Al sadr, *sistem politik Islam* , terj Suwardi, 150.

kehidupan, penafsir yang memusatkan perhatian pada satu tema dari tema-tema kehidupan yaitu masalah aqidah sosial dan kealaman.¹³ Muhammad Bāqir al Ṣadr menjelaskan bahwasanya seorang penafsir yang menggunakan metode *mauḍū'ī* sebelum memilih topik tertentu, ia harus memusatkan perhatian terhadap permasalahan tersebut atau yang biasa disebut dengan kontekstualisasi kemudian penafsir mengumpulkan data dengan mengkaji gagasan gagasan dan pengalaman manusia, menyadari persoalan-persoalan yang muncul yang berkaitan dengan topik, dan mengetahui dialog dialog mengenai topik tersebut.

Dengan demikian, seorang penafsir tidak hanya menjadi pendengar yang pasif akan tetapi penafsir akan menghasilkan sebuah karya yang aktif dan berusaha menemukan jawaban di dalam al-Qur'an terhadap permasalahan permasalahan yang dialami manusia.¹⁴ Penyatuan antara teks al-Qur'an dengan masalah-masalah dalam kehidupan inilah yang menjadikan kekuatan metode *mauḍū'ī* sebab petunjuk-petunjuk al-Qur'an tidak terbatas.

Langkah- langkah yang bisa dilakukan dalam menerapkan metode *mauḍū'ī* Muhammad Bāqir al Ṣadr, adalah sebagai berikut :

- 1) Penentuan tema melalui pembacaan realitas

¹³ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), 27.

¹⁴ Muhammad Bāqir al Ṣadr, *Sejarah dalam Prespektif al-Qur'an*, terj M.S Nasrullah, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1990), 58.

Seorang penafsir yang melakukan kajian tafsir untuk harus berangkat dari masalah yang terjadi dalam realitas kehidupan, penafsir mengkaji secara mendalam mengenai masalah tersebut kemudian mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dan penafsir mulai menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya di dalam al-Qur'an.

2) Penafsir melakukan dialog dengan al-Qur'an

Penafsir yang melakukan dialog dengan al-Qur'an memulai kerjanya dengan membaca al-Qur'an secara keseluruhan dan berulang-ulang dengan memperhatikan bacaan lafadz dan maknanya, kemudian menelusuri dan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema, dan selanjutnya dipahami satu persatu. penafsir kemudian mencari korelasi ayat-ayat al-Qur'an kemudian mengklasifikasikannya sedemikian rupa.

Dari pembahasan teori kedua tokoh tersebut, penulis menggunakan sebuah metode-metode yang merupakan paduan dari metode *maudū'ī* yang ditawarkan oleh Muhammad Bāqir al Ṣadr dan Abdul Hayy al-Farmawi untuk dikontekstualisasikan pada ayat-ayat tentang hijrah dalam al-Qur'an. Tahap pertama diambil dari yang ditawarkan oleh Muhammad Bāqir al Ṣadr yaitu berangkat dari realitas, hal ini dilakukan agar nantinya mampu menjawab dan memberikan solusi terhadap masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh umat manusia pada masa sekarang ini. Tahap

selanjutnya diambil dari langkah-langkah yang ditawarkan oleh Abdul Hayy al- Farmawi secara utuh, kemudian langkah terakhir yaitu mengolah dan menganalisis data yang telah didapatkan untuk kemudian dipaparkan secara utuh dan sistematis.

B. Ma'ānī al-Qur'an

1. Pengertian Ma'ānī al-Qur'an

Memahami makna al-Qur'an berarti mampu menangkap makna dan pesan – pesan Ilahiyah yang terkandung di dalamnya, pesan-pesan ini disampaikan oleh sang pencipta al-Qur'an kepada para pembacanya. Secara leksikal kata ma'ānī berarti maksud, arti atau makna. Para ahli bayan mendefinisikan ilmu ma'ānī sebagai pengungkapan melalui ucapan tentang sesuatu yang ada dalam pikiran atau disebut juga sebagai gambaran dari pikiran.¹⁵

Sedangkan menurut istilah, ilmu ma'ānī adalah ilmu yang mengetahui hal hal ihwal *lafaz* bahasa Arab yang sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi. Objek kajian ilmu ma'ānī adalah kalimat berbahasa Arab, sedangkan tujuan dari ilmu ini adalah untuk mengungkap kemukjizatan- kemukjizatan al-Qur'an dan hadis dan mampu mengungkap rahasia rahasia kefasihan kalimat yang berbahasa Arab.¹⁶

Maksud dari ilmu ma'ānī al-Qur'an adalah untuk menjelaskan terhadap *lafaz* dan metode bahasa arab yang terdapat di dalam al-

¹⁵Mamat Zaenuddin dan Yayan Nurbayan, *Pengantar Ilmu Balaghah*, (Bandung: PT.Refika Aditama, 2007), 9.

¹⁶ Mamat Zaenuddin dan Yayan Nurbayan, *Pengantar Ilmu Balaghah*, (Bandung: PT.Refika Aditama, 2007), 73.

Qur'an. Oleh karena itu, sebagian pembahasan dalam kitab ini adalah mengenai ilmu yang berhubungan dengan bahasa arab. Hal ini disebabkan karena ulama yang menulis kitab ini adalah sesuai dengan keahlian mereka.

Sebagai cabang dari ilmu balaghah, ilmu ma'ānī dapat dimaknai sebagai salah satu ilmu yang mengkaji susunan kalimat agar terhindar dari ketidaksesuaian antara maksud pembicara dengan pemahaman pendengar.¹⁷ Ilmu ma'ānī memandang bahwa kalimat yang tepat tidak hanya berdasarkan ketepatan kalimat secara gramatikal, namun juga berdasarkan kesesuaian kalimat itu dengan kondisi yang melingkupinya atau dalam bahasa arabnya disebut sebagai *muqtadh al-ḥāl*.

Menurut *Abd al-Jabbār*, kefasihan sebuah kalimat tidak hanya tampak dari struktur kalimat itu sendiri, melainkan juga dari kesesuaian dengan kondisi tempat munculnya kalimat tersebut. Dengan kata lain, dapat dipahami bahwa ilmu ma'ānī al-Qur'an adalah ilmu yang mengandung kaidah-kaidah yang dapat dijadikan dasar untuk menentukan kualitas suatu kalimat dari sisi-sisi kesesuaian kalimat itu dengan konteksnya.¹⁸

2. Ma'ānī al-Qur'an al-Farra'

Abu Zakaria al-Farra' terkenal dengan karyanya yang sangat populer yaitu kitab *Tafsir Ma'ānī al-Qur'an*. Kitab ini disusun secara sistematis dengan kupasan makna- makna secara kompleks yang

¹⁷ Ahmad Fathoni, *Strategi Pembelajaran Ilmu Ma'ani*, PROGRESIVA Vol 4 No 1 Agustus 2010, 106

¹⁸ *Ibid.*, 107.

dijadikan sebagai pedoman dalam menjawab berbagai persoalan yang tumbuh di lingkungan tertentu dan menyangkut dengan al-Qur'an.¹⁹

Abu Zakaria al-Farra' merupakan seorang pujangga besar terutama di bidang tata bahasa bahkan termasuk jajaran peringkat atas ahli bahasa Arab di Kufah, atau biasa dikenal dengan sebutan al-Farra' saja.²⁰ Apalagi ia lahir di saat kegandrungan terhadap ilmu-ilmu rasional sedang mewabah akibat patronase Islam patronase Islam yang merupakan suatu keniscayaan kalau tafsir ini sangat kental dengan aroma linguistiknya atau bahasanya kalau tidak bisa dikatakan penuh dengan bahan-bahan yang diadopsi dari kitab-kitab bahasa.

Dalam kitab Tafsir ma'ānī al-Qur'an ini al-Farra' hanya memilih objek kajiannya pada satu kata saja dalam sebuah ayat, bahkan untuk kasus surat-surat awal seperti Al Fātihah dan Al Bāqarah ini nampaknya dia tidak merasa perlu untuk menuliskan bunyi ayatnya secara lengkap dan berurutan akan tetapi pada uraiannya mengenai ayat-

¹⁹ Muhammad Husain Az-Zahabi, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2004), 9.

²⁰ Nama asli dari al-farra' adalah Abu Zakariya Yahya Ibnu Ziyad Ibn 'Abdillah Ibnu Manzur al-Dhailami. Beliau adalah tokoh yang dinisbahkan pada kota al-Dhailam, salah satu provinsi di Persia. Nenek moyang atau keluarga al-Farra' hingga buyutnya sudah masuk Islam sejak pertama kali Islam memasuki wilayah al-Dhailam dan Persia secara umum. Sebutan al-Farra' sendiri hanya gelar, bukanlah nama yang disematkan orang padanya lantaran ia sangat mahir menguasai ungkapan bahasa atau ahli menganalisis wacana. Al-Farra' lahir di Kota Kufah pada tahun 144 H. Beliau berguru pada Qois ibn Rabi', Mandal ibn 'Ali, abu Bakr ibn Mayyas, al-Kissa'I serta Sufyan Ibn 'Uyainah. Disamping kondisi tempat kelahiran al-Farra' memang sangat kondusif untuk perkembangan karir intelektualnya. Kekuatan daya hafal yang sangat memadai ini nampaknya selalu melekat pada diri al-Farra' sepanjang hidupnya. Beliau wafat dalam perjalanan pulang dari Makkah pada tahun 207 H. Lihat: Dosen Tafsir Hadith fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: TERAS, 2004), 3.

ayat dalam surat-surat akhir dalam usaha tampaknya ia perlu menuliskan keseluruhan ayat secara lengkap dalam satu surat dalam al-Qur'an.²¹

Al-Farra' menjelaskan bahwa yang menarik perhatiannya adalah berupa syakal dari kata-kata tertentu saja, terkadang tentang makna huruf atau kata tertentu dalam sebuah penggalan ayat dan terkadang pula ia tertarik untuk berkomentar banyak tentang pemilukan kata tertentu yang tidak bisa digantikan dengan kata lain karena perbedaan fungsi.

Tujuan al-Farra' dalam al-Qur'an adalah mengupas persoalan persoalan gramatik dalam al-Qur'an yang mungkin akan berpengaruh terhadap pemaknaan al-Qur'an, dan dengan karyanya ini dalam rangka memberikan uraian pemecahan problem al-Qur'an disamping pemaknaannya. Dari pernyataan tersebut maka al-Farra' hanya dapat menemukan apa saja apa saja yang dianggap sebagai problem i'rab dalam beberapa unit tertentu saja.

Sumber penafsiran al-Qur'an yang dilakukan al-Farra' dalam kitab *Ma'ānī al-Qur'an* adalah menggunakan *Tafsir al-Qur'an bil Qur'an*, hadits dan menggunakan Qira'at sebagai sumber penafsirannya. Adapun metode yang digunakan dalam kitab *Tafsir Ma'ānī al-Qur'an* adalah metode tahlili yakni menafsirkan ayat al-Qur'an secara parsial atau global dengan menggunakan kata perkata, ayat per ayat sesuai dengan urutan mushaf atau tertib mushafi.

²¹ Dosen Tafsir Hadith Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: TERAS, 2004), 10.

Sedangkan pendekatan yang dipakai adalah pendekatan linguistik terutama pada aspek nahwu bahkan pembahasan masalah nahwu cenderung lebih luas daripada ide-ide pokok dari ayat yang ditafsirkan.²²

Berikut adalah langkah-langkah al-Farra' dalam menafsirkan al-Qur'an yang tertulis dalam kitab nya *Ma'ānī al-Qur'an* :²³

1. Menjelaskan makna kosakata, terutama yang masih samar dan asing atau biasa disebut dengan *lafaz gharīb*.
2. Menjelaskan bahasa Arab dan cara pengucapannya
3. Menjelaskan aspek balaghah al-Qur'an atau tata kebahasaan al-Qur'an
4. Menjelaskan masalah i'rab atau kedudukan kata dan kalimat
5. Menjelaskan uslub al-Qur'an
6. Menjelaskan berbagai perbedaan qira'at yang ada

C. Hermeneutika

Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani yaitu *hermeneuein* yang artinya menafsirkan, dan *hermeneia* yang artinya penafsiran.²⁴ Sedangkan menurut mitologi Yunani istilah hermeneutika diartikan dengan Hermes atau Mercurius yaitu seorang utusan yang memiliki kaki bersayap dan bertugas menyampaikan pesan Jupiter kepada manusia, sosok Hermes ini harus mampu menafsirkan sebuah pesan ke dalam bahasa pendengarnya.²⁵ Menurut Van A. Harvey, antara kata hermeneutika dengan Hermes memiliki

²² Abdul Mustaqim, "*Tafsir Linguistik (Studi atas Tafsir Ma'ani al-Qur'an karya al-Farra')*", Qof, 3 (Januari, 2019), 7-8.

²³ Ibid., 9.

²⁴ Adian Husaini, *Hermeneutika & Tafsir al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2007, 7-8.

²⁵ Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*, Jambi: CP Press, 2007, 73.

hubungan merefleksikan sebuah struktur triadic dari prosesi penafsiran, yaitu (1) sebuah tanda, pesan, atau teks dari beberapa sumber yang memerlukan (2) seorang mediator atau penafsir (Hermes) untuk (3) menyampaikannya kepada audiens.²⁶

Hermeneutika merupakan studi yang membahas mengenai prinsip-prinsip umum tentang interpretasi bible yang bertujuan untuk menemukan kebenaran dan nilai-nilai dalam Bibel. Dalam sejarah interpretasi Bibel, terdapat 4 macam yaitu literal interpretation, moral interpretation, allegorical interpretation, dan anagogical interpretation.²⁷

Pada dasarnya hermeneutika sangat berkaitan dengan bahasa yang diungkapkan melalui pikiran, wacana, maupun tulisan, sehingga hermeneutika merupakan cara baru untuk bergaul dengan bahasa, karena bahasa jika seorang dapat memahami bahasa maka ia juga dapat memahami segala sesuatu. Arti atau makna antara peristiwa dan bahasa dapat ditemukan dari beberapa factor diantaranya adalah siapa yang berbicara, bagaimana kondisi pada waktu, tempat dan situasi yang dapat mewarnai arti dari sebuah peristiwa dan bahasa²⁸

Karena hermeneutika berhubungan erat dengan bahasa, maka ranah penerapan keilmuannya menjadi cukup luas, hermeneutika bukanlah hanya sekedar tafsir, melainkan suatu metode tafsir tersendiri yang membahas mengenai praktik penafsiran, metode-metode, prinsip-prinsip dan filsafat

²⁶ Van A Hervey, "hermeneutics", dalam *Mircea eliade. The Encyclopedia og Religion* (New york: simon & Schuster Macmillan, 1995), vol 5, 279.

²⁷ Adian Husaini, *Hermeneutika & Tafsir al-Qur'an*, Jakarta: gema insani, 2007, 8.

²⁸ Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan fazlur Rahman*, jambi: CP Press, 2007, 77.

penafsiran yang mengalami perkembangan cukup pesat di Dunia Barat. Hal ini terbukti dengan banyaknya karya-karya mengenai hermeneutic yang telah diterbitkan dalam berbagai bahasa, khususnya bahasa Jerman, Perancis, dan Inggris. Bidang ilmu hermeneutic ini secara akal berkaitan erat dengan ilmu tafsir al-Qur'an dan syarah hadits. Dengan demikian, kedua cabang ilmu keislaman ini dapat dikembangkan melalui upaya integrasi-interkoneksi dengan hermeneutika.

1. Hermeneutika Dalam Pandangan Filsafat

a. Friedrich Schleiermacher (1768-1834 M)

Menurut Schleiermacher yang dimaksud dengan hermeneutika adalah adanya 2 tugas yang saling berkaitan mengenai interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis, menurutnya bahasa gramatikal merupakan syarat setiap orang untuk berfikir, sementara interpretasi psikologis memungkinkan seseorang menangkap setitik cahaya pribadi pengarang.²⁹

Model hermeneutika Schleiermacher ada 2 yaitu: (1) pemahaman teks melalui penguasaan terhadap aturan-aturan sintaksis bahasa pengarang sehingga menggunakan pendekatan linguistic. (2) penangkapan muatan emosional dan batiniah pengarang secara intuitif dengan menempatkan diri penafsir ke dalam dunia batin pengarang. Jadi hermeneutika menurut Schleiermacher adalah mengubah makna dari sekedar kajian teks keagamaan bible menjadi kajian pemikiran filsafat.

²⁹ Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode filsafat*, (Yogyakarta:Kasnisius, 1995), 26-30.

b. Wilhem Dilthey (1833-1911 M)

Wilhem Dilthey mengemukakan bahwa hermeneutika pada dasarnya bersifat menyejarah, makna tidak pernah berhenti pada satu masa, tetapi selalu berubah menurut modifikasi sejarah, sehingga hermeneutika menurut Dilthey adalah sebuah kajian sejarah. Dilthey meletakkan hermeneutika sebagai ilmu yang mempelajari tentang manusia, baik sejarah maupun masyarakatnya sebagai bagian dari upaya untuk memisahkan antara ilmu sosial dengan ilmu alam.³⁰

c. Martin Heidegger (1889-1976M)

Heidegger mengemukakan bahwa hermeneutika adalah sebuah kajian ontologis, karena bahasa bukanlah sekedar alat untuk menyampaikan dan memperoleh informasi, karena bahasa bisa berarti ruang bagi pengalaman yang bermakna, pengalaman yang telah diungkapkan adalah pengalaman yang telah mengkrystal, sehingga menjadi semacam substansi dan pengalaman menjadi tak bermakna jika tidak menemukan rumahnya dalam bahasa, begitupula sebaliknya tanpa pengalaman nyata, bahasa diibaratkan ruang kosong tanpa kehidupan.

d. Hans-Georg Gadamer (1900-1960)

Menurut Gadamer, hal yang menonjol dalam hermeneutika adalah pada persoalan yang lebih filosofis tentang apa itu

³⁰ Dr.H. Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*. (Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007), 74.

pemahaman. Gadamer mengatakan bahwa pemahaman adalah sebuah aksi sejarah dan karenanya selalu berhubungan dengan masa sekarang.³¹ Gadamer merumuskan teori hermeneutika sebagai *effective history*, yaitu terdapat 3 kerangka waktu yang berhubungan dengan teks, antara lain : masa lampau di mana teks diturunkan, masa sekarang yang di dalamnya terdapat para pembaca-penafsir yang membawa prasangka masing-masing, masa depan di mana di dalamnya terdapat nuansa baru yang lebih produktif.³²

e. Paul Ricoeur (1913-1981)

Paul Ricoeur mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan hermeneutika adalah teks yang berdiri sendiri dan tidak bergantung pada maksud pengarang, dalam hal ini ada 3 hal yaitu mengenai maksud pengarang, situasi dan kondisi sosial pengadaan teks dan untuk siapa teks dimaksud. Tugas hermeneutika mengarahkan perhatiannya kepada makna objektif dari teks itu sendiri, terlepas dari maksud subjektif pengarang ataupun orang lain, sehingga yang menjadi factor utama adalah seorang intepeter. Dalam hal ini intepetasi yang dimaksud bukanlah dalam hal menafsirkan kata melainkan mengenai intepetasi tek-teks lisan dan teks-teks tertulis serta intepetasi epistemologi.³³

³¹ Dr.H. Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*. (Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007), 75.

³² Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi* (Yogyakarta: Qalam, 2001), 35.

³³ Dr.H. Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*. (Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007), 77.

2. Hermeneutika Dalam Pandangan Islam

a. Fazlur Rahman

Menurut Fazlur Rahman, hermeneutika dimaknai dengan intepetasi sistematis yang terdiri dari tiga langkah, yakni (1) pendekatan sosio-historis yang lengkap dan tepat untuk menemukan pemahaman makna teks al-Qur'an dengan masalah sosial, (2) membedakan ketetapan legal al-Qur'an dengan sasaran dan tujuan yang menyebabkan terciptanya hukum, seseorang dihadapkan pada bahaya subjektivitas atau bisa disederhanakan dengan teori gerakan ganda (double movement) (3) sasaran al-Qur'an harus dipahami dan ditentukan sembari tetap memberi perhatian penuh terhadap latar belakang sosiologinya.

Double Movement adalah hermeneutika Fazlur Rahman yang sangat terkenal, ia mengawali kajiannya dari melihat konteks yang ada di masa kontemporer menuju masa al-Qur'an diturunkan, kemudian setelah menemukan prinsip-prinsip yang ingin didapatkan maka ia mengembalikan dari masa al-Qur'an diturunkan menuju masa sekarang.³⁴

b. Āmīn Al-Khūli

Āmīn Al-Khūli mengemukakan bahwa hermeneutika al-Qur'an tidak bisa diposisikan sebagai alat pembenar yang bisa

³⁴ Dr.H. Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*. (Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007), 131-132.

ditarik ke berbagai macam arah, tetapi bisa diposisikan sebagai teks bahasa yang dimengerti makna hakikinya melalui pendekatan sastra. Al-Khūli mengatakan bahwa untuk menjadi seorang yang menafsirkan al-Qur'an harusnya melakukan kajian dalam berbagai aspek baik internal seperti asbabun nuzul dan aspek eksternal seperti perkembangan makna dan signifikansi kata, karena al-Qur'an muncul tidak dalam situasi yang hampa akan budaya. Jadi pandangan Al-Khūli mengenai hermeneutika adalah bahwa al-Qur'an merupakan kitab berbahasa arab yang agung, sehingga kajian di dalamnya terlebih dahulu harus dilakukan melalui pendekatan sastra (manhaj al-tafsir al-adabi li al-Qur'an).³⁵

c. Naṣr Ḥāmid Abū Zaid

Menurutnya, al-Qur'an adalah sebuah teks sentral dalam sejarah peradaban Islam, dalam hermeneutikanya Naṣr Ḥāmid Abū Zaid mengatakan adanya perbedaan konsep tentang hakikat teks yang pada akhirnya melahirkan keberagaman interpretasi. Abū Zaid memandang bahwa al-Qur'an adalah produk budaya arab, karena al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa arab,³⁶ ia juga membedakan antara nash dan mushaf al-Qur'an, nash adalah suatu

³⁵ Amin Al-Khuli, " *Metode Tafsir Sastrawi Atas Al-Qur'an*". At-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, 365-366.

³⁶ Adian Husaini, *Hermeneutika & Tafsir al-Qur'an*, Jakarta: gema insani, 2007, 33.

teks yang memerlukan pemahaman, penjelasan dan intrepetasi, sedangkan mushaf tidak memerlukan demikian karena sudah ditransformasikan menjadi sesuatu.

d. Abdullah Saeed

Abdullah Saeed merupakan tokoh yang sangat terkenal dengan pendapatnya tentang "*hermeneutika kontekstual*". Adapun cara kerja hermeneutika kontekstual adalah dimulai dari bertemu dengan dunia teks kemudian melakukan analisis kritis sehingga dapat ditemukan makna teks bagi penerima pertamanya dan akhirnya mengaplikasikan teks dalam masa kekinian. Secara ringkas model hermeneutikan yang ditawarkan Abdullah Saeed adalah dimulai dari tekstualitas al-Qur'an, semi tekstualis kemudian kontekstualis.